

**KESENIAN HADRAH, EKSPRESI KEAGAMAAN, DAN BUDI PEKERTI POTRET EKSTRAKURIKULER REBANA SD MUHAMMADIYAH 23 SEMANGGI SURAKARTA**

**Mibtadin<sup>1</sup>, Wakit<sup>2</sup>, Prasetyo Adi Wisnu Wibowo<sup>3</sup> dan Rio Kurniawan<sup>4\*</sup>**

<sup>1-3</sup> Universitas Negeri Surakarta, Indonesia

<sup>4</sup> UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

\* Email: rio.kurniawan@staff.uinsaid.ac.id

Artikel Info	Abstrak
<p><b>Riwayat Artikel</b>                      Diterima: 13 Maret 2026                      Direvisi: 20 April 2026                      Dipublikasi: 30 April 2026</p> <p><b>Kata kunci:</b>                      Kesenian Hadrah; Budi Pekerti; Ekspresi Keagamaan; Penjagaan Tradisi</p>	<p><i>Tradisi hadrah merupakan salah satu dari kesenian budaya musik tradisional Islam yang ada di Indonesia. Dalam tradisi hadrah tersirat nilai terkait dengan aspek pendidikan Islam seperti aqidah, akhlak, ibadah, dan sosial. Artikel ini melihat bagaimana kegiatan ekstrakurikuler hadrah di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta sebagai ekspresi keagamaan dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi terlibat, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler hadrah di SD Muhammadiyah 23 berpengaruh positif pada perkembangan aqidah, ibadah, akhlak, dan sikap sosial siswa. Hadrah menjadi media pembentukan karakter melalui syi'iran dan shalawat yang meningkatkan keimanan serta menanamkan nilai tauhid dan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Kegiatan ini juga membentuk akhlak mulia seperti sopan santun, tutur kata baik, serta sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan memperkuat ukhuwah. Selain itu, hadrah berperan dalam melestarikan tradisi Islam lokal yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Sebagai bentuk kecerdasan spiritual, hadrah membudayakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Lebih jauh, hadrah menjadi ruang ekspresi keagamaan yang melampaui simbol, mencerminkan Islam yang universal dan rahmatan lil 'alamin, serta meningkatkan kecintaan siswa kepada Nabi Muhammad SAW.</i></p>
Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b>                      Received: 13<sup>st</sup> Maret 2026                      Revised: 20<sup>st</sup> April 2026                      Published: 30<sup>st</sup> April 2026</p> <p><b>Keywords:</b>                      Hadrah Arts; Character; Religious Expression; Preservation of Tradition</p>	<p><i>The hadrah tradition represents a facet of Indonesia's traditional Islamic music culture. Embedded within this tradition are values associated with various aspects of Islamic education, including belief (aqidah), morality, worship, and social interactions. This article delves into the religious dimensions of extracurricular hadrah activities at SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta, examining how these activities contribute to the shaping of students' characters. Employing a descriptive qualitative approach, the research gathered data through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The study shows that the hadrah extracurricular activity at SD Muhammadiyah 23 positively influences students' development in faith (aqidah), worship (ibadah), morals (akhlak), and social attitudes. Hadrah serves as a medium for character building through syi'iran and shalawat, which strengthen faith and instill the values of monotheism (tauhid) and love for the Prophet Muhammad (peace be upon him). This activity also fosters noble character, such as politeness, kind speech, mutual respect, cooperation, and strengthens brotherhood (ukhuwah). In addition, hadrah plays a role in preserving local Islamic traditions that are dynamic and relevant to changing times. As a form of spiritual intelligence, hadrah grounds Islamic values in everyday community life. Furthermore, it becomes a space for religious expression beyond mere symbols, reflecting a universal and compassionate Islam (rahmatan lil 'alamin), while deepening students' love for the Prophet Muhammad (peace be upon him).</i></p>

**PENDAHULUAN**

Tradisi hadrah merupakan salah satu dari kesenian yang terdapat dalam budaya musik tradisional Islam yang ada di Indonesia. Bahkan didalamnya banyak tersirat nilai terkait aspek pendidikan agama Islam seperti aqidah, akhlak, ibadah, dan sikap sosial. Seni hadrah tidak hanya sebagai tontonan tetapi juga tuntunan yang memiliki peran nyata dalam pembentukan karakter siswa. Hadrah secara etimologi berasal dari bahasa Arab "al-hadlarah" yang bermakna peradaban; ada yang menyebut hadrah dari kata "al-hudlu" berarti kehadiran. Masyarakat sebagian menyebut hadrah dengan istilah rebana, secara istilah dari kata "rabbuna" yang bermakna Tuhan kita. Hadrah oleh Walisongo dan ulama nusantara dijadikan sebagai alat dakwah dan media pendidikan Islam untuk pembentukan kepribadian manusia dalam aspek dzikir, spiritual, dan fisik. Pembentukan kepribadian manusia yang seimbang antara jasmani dan rohani, diperlukan usaha yang bisa

menjaga keseimbangan jasmani, rohani, dan pola pikir yang diperlukan mengolah fisik, membaca Alqur'an, dzikir, shalawat, dan lainnya.

Ekstrakurikuler hadrah merupakan bagian dari pendidikan Islam yang mencakup keseluruhan aspek pengajaran kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Kegiatan hadrah sebagai pendidikan nilai dimaksudkan membantu siswa untuk memahami, menyadari, mengalami nilai, serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Sebab melalui pendidikan yang benar mengantarkan seseorang menjadi manusia yang beradab dan beretika (Widodo, 2011). Pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Poerwadarminta, 1982). Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan siswa untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan bukan saja sebagai pengajaran atau transfer ilmu (*transfer of knowledge*) saja tetapi lebih pada penekanan untuk pembentukan kesadaran dan kepribadian siswa (Azra, 1999). Melalui kegiatan hadrah, diharapkan mampu mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi, yaitu orang yang berilmu terutama dalam mewujudkan ridha Allah SWT dan mahabah pada Rasulullah SAW. Hadrah sebagai usaha secara sistematis dalam membentuk kepribadian siswa agar mereka hidup sesuai ajaran agama Islam. Menurut Sayid Sabiq, pendidikan Islam pada dasarnya adalah cara untuk mempersiapkan siswa baik jasmani, rohani, dan akalunya supaya nilai Islam dapat menjiwai dalam dirinya sehingga menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang berguna baik untuk dirinya maupun untuk umatnya (Tauhid, 1990).

Hadrah sebagai bagian dari pendidikan Islam bersifat dinamis, dengan tujuan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia menjadi nilai penting karena mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan nilai pendidikan Islam. Implementasi nilai tersebut adalah bentuk peningkatan potensi spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman nilai keagamaan, dan pengalaman dalam kehidupan individual atau sosial kemasyarakatan. Hal itu sejalan dengan dua tujuan pendidikan Islam: pertama, tujuan individu untuk pembinaan kepribadian muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial. Kedua, tujuan sosial berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan dan sosial kemasyarakatan (Rohmat, 2008). Penelitian ini fokus pada kegiatan ekstrakurikuler hadrah di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta. Kegiatan hadrah di sekolah tersebut bersifat klasik, terlihat dari alat yang dipakai masih sederhana. Kegiatan hadrah menjadi media untuk pembentukan karakter dengan menanamkan nilai keagamaan pada siswa. Melalui hadrah diharapkan siswa bisa mengimplmentasikan nilai itu dalam kehidupan nyata seperti sikap sabar, dzikir, dan bersyukur kepada Tuhan, serta menjadikan kegiatan ini sebagai ruang ekspresi beragama siswa untuk menunjukkan *mahabah* pada Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini penting untuk mengungkap bahwa dalam tradisi hadrah tersirat nilai terkait dengan aspek pendidikan Islam seperti aqidah, akhlak, ibadah, dan sosial. Penelitian ini untuk menjawab pertanyaan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler hadrah di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta sebagai ekspresi keagamaan dalam membentuk karakter siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang kegiatan hadrah kaitannya dengan pembentukan budi pekerti siswa di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta adalah penelitian kualitatif deskriptif (Sutopo, 1988). Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna yang ada dari sisi pemikiran dan tindakan dari objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama (Connolly, 2002), agama sebagai fakta sosial, sesuatu yang nyata dan dapat diamati yang mempengaruhi perilaku masyarakat (Sodik, 2006). Agama menjadi bagian dari perilaku nyata pemeluknya terlihat dalam kehidupan keseharian pemeluk agama, gagasan, aktifitas, dan karya pemeluk agama (Kahmad, 2002). Pendekatan sosiologi agama mempelajari aspek sosial agama (Suprayogo, 2003). Pengumpulan data melalui tiga cara (Sutopo, 1998) yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan mencatat dokumen (Faishol, 2007), mengenai kegiatan hadrah, pembentukan karakter atau budi pekerti, dan ekspresi keagamaannya. Analisis datanya menggunakan model analisis interaktif meliputi

tiga tahap: reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang ada diuji kebenarannya dan validitasnya dengan triangulasi data dan review informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hadrah dan Pendidikan Islam: Pembentukan Budi Pekerti**

SD Muhammadiyah 23 Semanggi merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang dikelola Muhammadiyah Surakarta dengan luas bangunan 750 M<sup>2</sup>. Sekolah ini berdiri tahun 1979 sebagai wujud dari gerakan dakwah dan pengembangan pendidikan Muhammadiyah di Semanggi. SD ini berada di Jl. Serayu RT.03/RW.14 Semanggi, Pasar Kliwon Kota Surakarta dengan jumlah guru sebanyak 36 orang, jumlah siswa sebanyak 446 anak dengan rincian siswa laki-laki sebanyak 206 anak dan siswa perempuan sejumlah 240 anak. Posisi sekolah ini strategis karena berada di tengah pemukiman masyarakat serta di titik yang mudah dijangkau beragam alat transportasi, dekat dengan POM bensin, klinik, masjid, dan fasilitas umum lainnya. Kegiatan pembelajaran di sekolah ini dilakukan selama 5 hari kerja, Senin sampai Jumat. SD Muhammadiyah 23 menjadi pusat pengembangan pendidikan Islam dalam berbagai bentuk, diantaranya kegiatan ekstrakurikuler berupa drumband, pramuka/HW, dan rebana atau hadrah, siswa diberi kebebasan memilih dari kegiatan yang ada. Sejauh ini, yang mengikuti kegiatan hadrah berasal dari kelas 4, 5, dan 6.

Ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah 23 merupakan upaya pengembangan pendidikan karakter, usaha penanaman nilai dan sikap pada pengajaran sehingga memerlukan pola pembelajaran fungsional dan keteladanan, pelaksanaannya sinergi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat. Sekolah menyadari pentingnya membentuk insan yang berkarakter karena kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti individu adalah kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lainnya. Pembentukan karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan (Hidayatullah, 2009). Pendidikan karakter memiliki tujuan dan misi yang penting untuk menopang pembangunan karakter bangsa dan keberhasilan pendidikan di sekolah pada khususnya. Adapun nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran ada 24 nilai dasar karakter, diantaranya adalah karakter religius dan disiplin. Masalahnya adalah bagaimana nilai-nilai karakter tersebut dapat direalisasikan dalam kehidupan, karena bukan masalah yang mudah (Marzuki, 2017).

Pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian muslim (Zakiah). Sebab pendidikan Islam merupakan upaya sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan siswa untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengajaran yang telah ditentukan untuk mencapai tujuannya (Majid et al. 2004). Pendidikan Islam bagian dari bentuk kepribadian muslim yang menerapkan kegiatan untuk melatih perasaan siswa dengan mengajarkan sikap hidup, tindakan keputusan, dan pendekatan pada semua pengetahuan yang dipengaruhi nilai spiritual dan kesadaran nilai etis Islam (Nasr, 2005). Tujuan pendidikan Islam untuk menghasilkan manusia yang berguna bagi diri dan masyarakat, mengembangkan Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia, dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirati (Zakiah). Manusia berkepribadian Islam adalah yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan sehingga sanggup mengembangkan dirinya sebagai hamba Allah SWT yang taat (Arifin, 2003). Keberadaan pendidikan Islam dengan aspeknya, termasuk dengan kegiatan hadrah berupaya mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, jujur, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif baik personal maupun sosial.

*Dalam hadrah banyak terkandung nilai terkait dengan aspek pendidikan seperti ketuhanan (tauhid), akhlak (moral), ibadah, dan sosial. Nilai-nilai tersebut kurang disadari dan dirasakan masyarakat khususnya lembaga pendidikan yang berperan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter. Setelah siswa mengerti dan memahami nilai yang terkandung dalam kegiatan hadrah, diharapkan mereka mampu mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebatas bermain peralatan musiknya dan menyanyikan syairnya saja, tanpa mengetahui nilai apa yang terkandung di dalamnya dan mengamalkannya (wawancara Nurul Maysaroh, kepala sekolah, 10/02/2023).*

Kegiatan hadrah bagi siswa SD Muhammadiyah 23 berfungsi menentramkan hati, mengurangi beban kemanusiaan, memperbaiki tabiat manusia, dan penyemangat dalam meningkatkan moralitas dan spiritualitas

dalam kehidupan. Dalam pendidikan Islam, kegiatan hadrah berfungsi sarana berdzikir, manifestasi dan wujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya. Kegiatan hadrah selain bernilai sejarah, juga memberikan dampak positif pada kehidupan sehingga perlu untuk dilestarikan (Majid, dkk, 2004). Ruang lingkup nilai pendidikan Islam dalam kegiatan hadrah meliputi: pertama, kepercayaan (*i'tiqadiyyah*) terkait rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, serta qadha' dan qodar. Kedua, perbuatan (*'amaliyah*); dan ketiga, etika (*khuluqiyyah*) terkait kesusilaan budi pekerti, adab, sopan santun, yang menjadi perhiasan seseorang dalam rangka mencapai keutamaan. Nilai seperti jujur (*sidiq*), terpercaya, adil, sabar, syukur, pemaaf, tidak mencintai dunia berlebihan (*zuhud*), menerima apa adanya (*qona'ah*), berserah diri kepada Allah (tawakal), malu berbuat buruk (*haya*), persaudaraan (*ukhuwwah*), toleransi (*tasamuh*), tolong-menolong (*ta'awun*), dan menyayangi (*takaful*), adalah serangkaian bentuk budi pekerti yang luhur (Mudzakir, 2006).

Hadrah adalah kesenian lokal yang keberadaannya penting untuk dipertahankan sampai saat ini. Kesenian hadrah adalah penjelmaan dari rasa keindahan untuk kesejahteraan hidup, rasa disusun dan dinyatakan oleh pikiran sehingga menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki (Idris, 1983). Hadrah berfungsi menciptakan bentuk kesenangan. Perpaduan antara tradisi Jawa dan nilai Islam mewujudkan pada akulturasi, sehingga berpengaruh pada fungsi dan perannya dalam kehidupan umat Islam. Hadrah sebagai tradisi Islam Jawa didalamnya berisi shalawat Nabi Muhammad SAW untuk kepentingan dakwah agama Islam, dalam kesenian ini tidak ada alat musik lain kecuali rebana. Hadrah kental dengan nuansa Islam dan diprediksi muncul pertama kali di Timur Tengah yang menyebar ke berbagai daerah seiring dengan dakwah Islam. Sejarah masuknya hadrah di Indonesia belum banyak keterangan kapan tepatnya, tetapi tradisi ini sering dikenal dengan musik "*terbangan*" atau rebana tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan dakwah oleh Wali Songo. Mereka setiap tahun mengadakan Maulid Nabi Muhammad SAW di serambi Masjid Demak yang diramaikan dengan rebana sebagai media berdakwah. Dewasa ini, hadrah berkembang pesat sebagai musik pengiring Maulid Nabi SAW, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Komunitas dan grup hadrah banyak bermunculan sehingga menjadi media dakwah yang efektif dan mudah diterima masyarakat luas. Atas dasar itu, SD Muhammadiyah 23 mengembangkan hadrah sebagai model pembinaan minat dan bakat bidang tradisi keagamaan hadrah, karena memiliki kelebihan dalam membina jiwa siswa untuk mencintai nabi sekaligus ruang ekspresi beragama mereka.

Dalam pembentukan karakter dan budi pekerti siswa SD Muhammadiyah 23, hadrah tidak hanya dimainkan untuk didengar dan dinikmati sendiri, juga ditampilkan di hadapan masyarakat umum seperti acara rutin sekolah, perpisahan, dan lainnya untuk penyambutan tamu. Hadrah difungsikan bukan sekedar tontonan tetapi juga tuntunan karena didalamnya memuat nilai-nilai keislaman sebagai bentuk syiar Islam. Hadrah berisi doa kepada Allah SWT dan puji-pujian untuk Nabi Muhammad SAW sehingga mendengarkannya bisa melembutkan hati dan kehalusan budi siswa. Hadrah berfungsi sebagai alat modalitas dalam meningkatkan moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan dimana kesenian ini menjadi sarana untuk berdzikir, mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, menguatkan keimanan, dan *mahabah* pada nabi. Hadrah bagi SD Muhammadiyah 23 diorientasikan untuk menjaga tradisi keagamaan yang diwariskan ulama terdahulu seperti dalam prinsip: *al-muhafadhah 'ala qadim as-shalih wa al-ahdu bi jadid al-ashlah*. Hal penting dari ekstra kurikuler hadrah adalah usaha mereka menggerakkan kembali potensi spiritual yang dimiliki siswa untuk kemanfaatan bagi pembentukan karakter di kehidupan kemudian hari. Hadrah hanya bagian kecil dari tradisi keagamaan yang ada di tengah masyarakat untuk menggerakkan peradaban (*asy-syuhud al-hadhari*) sekaligus sebagai *asy-syuhud ats-tsaqafi* siswa dalam membangun moralitas bangsa agar mereka berkarakter baik (*al-akhlaq al-karimah*).

*Hadrah bagi siswa SD Muhammadiyah 23 menjadi media untuk membudayakan nilai-nilai keislaman moderat di tengah maraknya gerakan Islamis, gaya hidup hedonis, dan Islamic pop, kegiatan ini mengambil jalan tengah (ummatan wasathan) dengan prinsip tawassuth, tawazun, dan tasamuh. Fenomena Islamis yang berkembang di tengah masyarakat Surakarta adanya krisis moralitas dan keagamaan yang mendorong adanya konflik sosial (wawancara Wahyudi, koordinator ekstrakurikuler hadrah, 13/02/2023).*

Dalam gerakannya, kelompok Islamis melakukan dengan tindak kekerasan yang mengatasnamakan Tuhan (Kurtz, 1995). Tindakan ini diikuti sikap anti dialogis yang menolak menggunakan cara beradab dengan jalan damai untuk menemukan solusi bersama. Sikap anti dialogis ini menjadi faktor dominan pendorong munculnya fanatism, fundamentalism, dan radikalism dalam beragama di masyarakat Surakarta (Mibtadin et al., 2021). Dengan melihat realitas masyarakat yang plural, sikap beragama tersebut bisa menjadi ancaman serius pada kehidupan publik, bahkan mengakibatkan tergerusnya nilai kemanusiaan, *sense of oneness*, dan sikap saling memiliki di antara mereka. Sebab kehidupan yang berperadaban mendasarkan penghormatan pada kemajemukan di masyarakat. Tidak mengheran jika di Indonesia dewasa ini marak kekerasan atas nama agama sebagai bentuk perpanjangan dari sikap fundamentalism dalam beragama. Sikap fanatisim ini lahir dari ketidakpercayaan diri dalam menghadapi perbedaan pemikiran, ekspresi kehidupan dan menetapkan sesuatu yang dianggap suci dalam ranah publik. Sikap tersebut dalam beragama bisa merusak keberlangsungan kehidupan publik dan merendahkan derajat kemanusiaan.

Kegiatan hadrah mendorong siswa SD Muhammadiyah 23 menampilkan cara beragama yang berimbang antara dimensi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* seperti konsepsi Islam Nusantara yang mengedepankan Islam ramah. Keseimbangan tersebut adalah upaya membangun karakter siswa melalui pembentukan budi pekerti sebagai upaya *person of mature faith*. Hal ini dilakukan dengan mengedepankan prinsip *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* yang pada akhirnya bisa mendorong siswa untuk *out of the box* tidak terkotak dengan nalar ideologis dan epistemologi hitam putih, benar salah *an sich* dalam beragama. Kegiatan hadrah juga mendorong siswa pada karakter beragama secara seimbang antara vertikal (*habl min Allah*) dan horizontal (*habl min nas*), memuliakan Tuhan dengan menghormati sesamanya sebagai manifestasi *core value* dari iman yang mengarah pada nilai persamaan, persaudaraan, dan toleransi. Prinsip tersebut bisa mewujudkan adanya karakter siswa yang mendorong *the seed of moderate Muslims* serta pengembangan kultur sipil (*civic culture*). Secara prinsip, kultur sipil adalah nilai, norma, dan *moral guide* di masyarakat yang menghormati aspek pokok dalam wacana demokrasi, seperti toleransi, kesetaraan, dan penghargaan budaya lokal.

Hadrah sebagai bagian dari pendidikan Islam di SD Muhammadiyah 23 untuk spiritualitas pencarian siswa bertujuan mengembangkan pemahaman keagamaan ramah dan budi pekerti yang baik. Hadrah adalah bentuk pergumulan antara Islam dengan nilai di luar dirinya yaitu budaya Jawa, dimaksudkan agar Islam tetap bisa eksis menghargai budaya dan nilai lokal serta menjunjung tinggi fitrah kemanusiaan seperti tujuan diturunkannya agama ini. Hadrah menampilkan diskursus Islam ramah dan moderat sebagai upaya dalam pencarian identitas Islam dengan citra rasa lokal Surakarta. Pemahaman keagamaan yang moderat, tidak kaku, dan mengedepankan keterbukaan pada budaya lokal Surakarta sehingga Islam dengan kesan Arabism hilang dengan sendirinya. Hadrah mengenalkan siswa SD Muhammadiyah 23 bentuk Islam damai dan ramah budaya untuk membangun landasan spiritualitas serta karakter siswa agar tercipta keharmonisan sosial di masyarakat. Menurut Said Aqil Siradj, "*Nahnu ash-habul haqq, haqqudini wal haqqul ijtimai*". Dalam pengembangan Islam menggunakan prinsip: "*Al-amnu qobla iman*" serta "*Al-mua'asyratu qabla 'aqidah*" (Siraj, 2013).

*Melalui kegiatan hadrah, Islam yang ditampilkan siswa adalah Islam dengan corak akulturasi dengan tradisi lokal yang relevan dengan perkembangan zaman (al-Islam aṣ-ṣāliḥ likuli zaman wa makan) seperti model shalawatan dengan berbagai tembang yang dibawakan. Secara prinsip beragama, kegiatan hadrah di SD Muhammadiyah 23 mengusung pemahaman Islam sebagai agama yang ramah dan berbasis pada budaya lokal dengan mengedepankan prinsip tawassuth, tawazun, dan tasamuh sehingga menempatkan Islam sebagai pandangan hidup (wawancara Wakhid Riyadi, guru PAI, 19/02/2023)*

### **Hadrah dan Ketahanan Budaya Lokal: Memperkuat Local Wisdom**

Secara prinsip, pendidikan merupakan upaya membangun kecerdasan siswa, baik kecerdasan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi yang berkarakter dan unggul baik ilmu, iman, dan amal. Pembentukan karakter terbaik pada siswa menjadi hal yang penting karena siswa adalah generasi penerus yang melanjutkan eksistensi

bangsa. Pendidikan memberikan kebebasan siswa untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Salah satu perwujudannya adalah dengan mengadakan aneka kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat serta tentu saja berguna bagi masa depan siswa (Noor, 2011). Dalam KTSP, kedudukan ekstrakurikuler sama dengan kegiatan pengembangan diri (Wiyani). Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan siswa pada aspek kognitif, efektif, dan psikomotor (Prihatin, 2011). Salah satunya adalah kegiatan hadrah, ekstrakurikuler yang berdimensi tradisi keagamaan difungsikan untuk membangun ketahanan budaya lokal.

Budaya adalah keseluruhan dari pola perilaku yang termanifestasikan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan serta semua hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu masyarakat yang mencakup nilai cipta, karsa, dan karya. Masyarakat Jawa memahami sebagai *angen-angen kang mbabar kaendahan*. Budaya tidak bisa dipisahkan dari tatanan kehidupan masyarakatnya sendiri (Prabowo, 2003). Ketahanan budaya adalah kekuatan dan keteguhan sikap suatu budaya dalam mempertahankan dirinya dari pengaruh asing yang mempunyai potensi merusak keberlangsungan hidup suatu budaya. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketahanan budaya seperti aspek politik, sosial, ekonomi, agama, dan keamanan. Esensi ketahanan budaya adalah kondisi dinamis yang mendorong adanya kehidupan yang kondusif sehingga tergeraknya fungsi sosial, kolektivitas, perilaku sosial, dan keadaban. Inilah bentuk penguatan ketahanan budaya lokal yang dilakukan SD Muhammadiyah 23 Semanggi melalui ekstrakurikuler hadrah guna membentuk karakter siswanya.

Hal yang dilakukan SD Muhammadiyah 23 Semanggi menjadi *framing* dan *role of model* untuk membendung arus Islamis dengan *cultural approach*. Mereka meyakini kuatnya tradisi keagamaan masyarakat bisa memberi landasan damai bagi kehidupan bernegara dengan mengedepankan prinsip *ruh ad-diniyah, ruh al-insaniyah, ruh al-wathoniyah, dan ruh at-ta'adududiyah*. Kegiatan hadrah sebagai media kultural yang bisa menjadi sarana menyampaikan wacana keislaman *rahmatan lil'alam* pada siswa sekaligus strategi budaya untuk menggalang dukungan keagamaan *mainstream* guna membendung arus Islamis yang menggejala di masyarakat. Melalui hadrah, diharapkan terbangunnya kesadaran beragama siswa yang menginginkan implementasi Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* tanpa harus melihat latar belakang sosial. Islam diposisikan sebagai ruh untuk membangun penghormatan pada nilai kemanusiaan (*ar-ruh al-insaniyah*). Sebab hakikat kehadiran Islam adalah untuk membebaskan manusia dari segala diskriminasi, ketidakadilan, dan pelanggaran harkat kemanusiaan (Engineer, 2002). Pembebasan dari berbagai jerat dominasi penindasan yang diarahkan untuk kemanusiaan (Wahid, 1999; Al Auny & Arrohmahan, 2023).

Kegiatan hadrah di SD Muhammadiyah 23 Semanggi adalah bentuk spiritualitas baru yang bersifat *beyond symbols* yang disandarkan pada gagasan keislamannya yang kosmpolit-universal (*rahmatan lil'alam*). Nilai universal dan ramah pada budaya lokal dalam Islam yang dikembangkan melalui kegiatan hadrah ini adalah muatan dari Islam yang mengedepankan kepedulian pada masalah moralitas dan kemanusiaan. Dengan landasan semangat keikhlasan, ketekunan dan kejujuran dari pengelolanya, spiritualitas baru yang dikembangkan melalui kegiatan hadrah di SD Muhammadiyah 23 Semanggi ini bisa memiliki "daya hidup" di berbagai ruang kehidupan siswa dan masyarakat Surakarta. Bentuk spiritualitas ini menginginkan Islam tidak menampilkan wajahnya yang simbolik, tetapi mengintegrasikan kegiatannya dalam aktivitas kebangsaan secara keseluruhan (Wahid, 1999). Nilai spiritualitas dalam kegiatan hadrah dapat dipraksiskan dalam konteks yang lebih nyata sebagai teologi kemanusiaan untuk pemberdayaan dan peningkatan kualitas pendidikan karakter siswa dalam upaya transformasi sosial keagamaan.

Kegiatan hadrah di SD Muhammadiyah 23 Semanggi dipahami sebagai upaya membentuk kepribadian dan membangun masyarakat (*liyundziru qaumahum*). Melalui hadrah bisa mendorong kesadaran masyarakat agar terbuka dengan menggerakkan budaya masyarakat sipil (*civic culture*) serta menempatkan Islam sebagai *social ethic* yang terejawantahkan dalam harmonisasi sosial. Secara prinsip, hadrah mendorong corak beragama siswa SD Muhammadiyah 23 berdasarkan akhlak yang mulia (*personal goodness*) dalam menyikapi perbedaan yang ada. Dalam tasawuf disebut "*takhalluq bi akhlaqillah*" dengan tauhid sebagai *core values* yang mengarahkan pada sikap *tepo sliro*, saling menghormati dan menghargai. Selain itu, kegiatan hadrah ini menjadi media (*washilah*) pembentukan karakter siswa agar mereka mencapai *insan kamil*. Yaitu manusia

paripurna yang menggerakkan peradaban berdasarkan tabiat baik serta menegasikan sifat-sifat jelek sehingga tercipta kedamaian hati dan ketenangan hidup.

*Melalui kegiatan hadrah, SD Muhammadiyah 23 Semanggi menawarkan keislaman moderat yaitu Islam yang ramah pada budaya lokal sebagai pilihan rasional di tengah menguatnya Islamis di masyarakat. Kegiatan hadrah ini menjadi identitas sosial keagamaan tersendiri yang mengisi ruang publik untuk menyuarakan diskursus keagamaan toleran dan menghargai budaya lokal (wawancara Faishol, guru hadrah, 21/02/2023).*

Bagi SD Muhammadiyah 23 Semanggi, shalawat dengan iringan hadrah memiliki dua fungsi: pertama, penjagaan pada tradisi dan budaya lokal yang ada di masyarakat Surakarta; kedua, kritik pada pola beragama yang ada sudah tidak sehat dari Islamis, mereka mencoba memberangus budaya lokal. Islam telah kehilangan ruh kemanusiaan (*ar-ruh al-insaniyah*), sebab Islam menjadi "sesuatu" yang menampilkan sisi teologis, nomartif, dan mengedepankan kekerasan sebagai *sacred violence* yang muncul dari teks suci, dogma dan tafsir agama. Islam menjadi agama yang jauh transenden, dan sesuatu yang mutlak berbicara tentang ketuhanan. Islam hanya berdimensi teosentris dan bukan antroposentris, sehingga tidak bisa diinterpretasikan bahkan ditempatkan untuk melegitimasi kepentingan manusia. Bagi sebagian kelompok, agama telah menjadi "berhala baru" karena menempatkannya sebagai *idolatri*, bukan sebagai kritik sosial dan proses antropologis. Cara beragama seperti inilah yang menjadikan mereka merasa paling benar, sempurna, dan mutlak, orang lain dianggap salah dan harus dipertobatkan (Qodir, 2003; Mibtadin & Hedi, 2020). Pola beragama eksklusif menempatkan manusia berseberangan dengan Tuhan, keduanya berada pada sisi yang berbeda. Model beragama seperti ini juga bertolak belakang dengan fitrah kemanusiaan sebagai bagian yang terpenting dari ajaran agama itu sendiri. Sebab agama dijadikan sesuatu yang ekstrim dimana kemanusiaan dihadapkan bahkan dipertentangkan dengan kodrat ketuhanan yang serba mutlak. Tafsir atas nama agama dan kebenaran Tuhan menutup sesama manusia untuk saling menghargai dan menghormati.

SD Muhammadiyah 23 Semanggi melalui tradisi hadrah melakukan kritik sosial keagamaan dipicu munculnya gerakan keberagamaan baru di masyarakat Surakarta yang bercirikan puritanisme dan "tidak ramah" dengan budaya Jawa. Secara gerakan, keberadaan mereka baik ideologis dan sosiologis mengancam budaya serta praktik keagamaan Islam kultural. Standar keberagamaan mereka adalah "*salafus shaleh*" dan langsung merujuk kepada Alquran dan hadits. Mereka mengajak masyarakat kembali ke masa lalu era "*salafus shaleh*" baik dari pola pemahaman beragama, gaya hidup, dan orientasi budaya. Hal ini bertentangan dengan fakta sosiologis Islam Indonesia yang memiliki karakter yang berbeda, unik, dan tidak sama di tempat lain. Islam Indonesia adalah Islam yang bersifat akomodatif dan ramah dengan nilai budaya lokal, faktor ini yang menjadikan Islam Indonesia eksis hingga sekarang. Dewasa ini, Islam Indonesia harus berhadapan dengan tantangan global termasuk radikalisme yang menyudutkan umat Islam sendiri. Gagasan untuk menyampaikan pesan Islam damai melalui budaya paling tidak dapat mengimbangi alur gerakan keagamaan yang seringkali menonjolkan corak ideologis, teologis, dan pendekatan normatif *an sich*, bahkan menolak pluralitas agama (Abdullah, 2011; Habibi, 20218).

Melalui hadrah, SD Muhammadiyah 23 Semanggi menawarkan pendekatan budaya sebagai alternatif untuk meredam arus puritanisme di masyarakat Surakarta. Hal ini dimaksudkan SD Muhammadiyah 23 Semanggi sebagai cara dalam memahami Islam agar sesuai dengan modernisasi di tengah masyarakat tanpa harus tercerabut dari akar budayanya. Model keislaman dengan penguatan budaya lokal melalui hadrah oleh SD Muhammadiyah 23 Semanggi sebagai simpul kecil dari gagasan besar Islam Indonesia. Islam menjadi komplementer bagi kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia. Sikap ini menjadi pemisah antar manusia atas nama agama. Agama menjadi institusi yang hanya berkuat pada masalah teologis, ideologis, retorik, dan tidak bisa berbuat nyata dalam kehidupan sosial yang sesungguhnya. Agama telah kehilangan fungsi sosialnya sebagai penegak keharmonisan sosial, kesetaraan dan akomodasi budaya. Kegiatan hadrah di SD Muhammadiyah 23 Semanggi secara prinsip terdapat nilai religius yang mencerminkan Islam agama yang ramah dengan budaya lokal serta menjadi media membangun keharmonisan sosial.

---

*Pertama, pembukaan kegiatan dimulai dengan membaca surat Al-Fatihah dan ditutup dengan tahmid. Membaca Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk berdoa kepada Allah SWT agar kegiatan berjalan lancar, tertib, dan membawakan hasil yang maksimal. Melalui pembacaan doa sebagai langkah awal menanamkan nilai religius pada siswa. Kedua, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penanaman nilai religius bertujuan menumbuhkan mahabbah siswa kepada Rasulullah SAW. Sebab Allah SWT sendiri memerintahkan kepada orang beriman untuk bersholawat seperti dalam Q.s Al-Ahzab: 56. Ketiga, melalui syi'iran yang ditembangkan seperti lir-ilir, tomo ati, sangu pati, dan lainnya upaya menanamkan nilai keagamaan sekaligus bentuk ketahanan budaya lokal. Sebab syi'iran yang dibawakan biasanya shawalat dalam bahasa Arab yang dipadukan dengan bahasa Jawa atau Indonesia (wawancara Faishol, guru hadrah, 02/03/2023).*

Kegiatan hadrah di SD Muhammadiyah 23 Semanggi secara prinsip menekankan pada tiga karakter utama, yaitu: karakter pada Allah SWT, karakter terhadap makhluk, dan karakter pada budaya lokal. Islam menjadikan akhlak sebagai fondasi syariah dan akhlak. pertama, karakter pada Allah SWT, yaitu karakter yang paling dasar dibangun bagi siswa adalah karakter terhadap Allah SWT dilakukan dengan bertauhid, menaati perintah-Nya, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berdoa dengan penuh harapan kepada-Nya (Masturi, 2014) Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan, tercermin pada pikiran, perkataan, dan tindakan yang diupayakan selalu berdasar pada nilai ketuhanan dan ajaran agama. Internalisasi nilai religius melalui kegiatan hadrah menjadikan siswa berkeyakinan semua yang ada di alam semesta ini adalah bukti yang jelas pada adanya Tuhan. Kedua, karakter pada makhluk sebagai wujud ketuhanan itu dalam kenyataannya sudah menjelma dalam alam semesta, juga dalam sifat serta segenap benda dan bahkan di dalam jiwa manusia, sebab rasa kepercayaan seperti itu lekat benar dengan jiwa manusia, bahkan lebih lekat dan dekat dari dirinya sendiri (Masturi, 2014). Ketiga, karakter kepada budaya lokal yang terwujud pada penggunaan media, bahasa, dan pakaian yang dikenakan siswa pada kegiatan hadrah semuanya berbasis pada budaya lokal.

Ketahanan budaya yang dilakukan SD Muhammadiyah 23 melalui kegiatan hadrah adalah bentuk perlawanan kultural pada gerakan Islamis yang cenderung menggunakan kekerasan serta menolak budaya karena dinilai tidak sesuai dengan ajaran agama "*laisa minal Islam,*" termasuk hadrah itu sendiri. Tindak kekerasan dengan menggunakan agama adalah bentuk dan pengingkaran pada agama itu sendiri, karena dapat merusak nilai-nilai universal yang dikandung agama. Adanya budaya dialog menjadi alternatif dalam menyelesaikan persoalan sosial keagamaan. Gus Dur menilai, sikap saling menyantuni justru terletak dimana umat Islam bisa saling mengoreksi (Wahid, 1999). Gagasan Islam pribumi menjadi penting untuk disandingkan dalam konteks keindonesiaan dengan tujuan untuk mencairkan pola dan karakter Islam sebagai sesuatu yang normatif menjadi sesuatu yang kontekstual. Islam Nusantara terlihat ajaran Islam normatif yang berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing.

Melalui kegiatan hadrah, SD Muhammadiyah 23 Semanggi menguatkan budaya Islam Jawa berdasarkan prinsip *al-Islam shalih likuli zaman wa makan* sehingga Islam menjadi agama yang dinamis, akomodatif, dan progresif terus berkembang karena aktif menggandeng tradisi lokal. Keberadaan kegiatan hadrah SD Muhammadiyah 23 Semanggi menjadikan Islam Indonesia lebih kaya karena sarat dengan nilai-nilai luhur budaya lokal yang penuh kearifan, santun, dan toleran seperti yang selama ini menjadi pandangan hidup (*mabda al-hayah*) dan dipraktikkan siswa. Dengan Islam yang ramah mendorong tampilnya Islam sebagai agama yang humanis dan universal serta mampu mengakomodir nilai budaya lokal. Pilihan SD Muhammadiyah 23 membumikan nilai keislaman dengan mengedepankan pendekatan budaya diharapkan bisa memiliki "daya hidup" di tengah siswa dan masyarakat secara umum sehingga mudah diterima. Hadrah menjadi media yang digunakan SD Muhammadiyah 23 Semanggi adalah bentuk kecerdasan spiritual dalam membumikan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat, dan menjadi *little tradition* yang terus dipraktikkan masyarakat Surakarta untuk tahun-tahun ke depan.

**Hadrah dan Ekspresi Keagamaan: Lebih *Mahabbah* (Cinta) pada Nabi Muhammad SAW**

Hadrah adalah kesenian lokal yang keberadaannya penting untuk dipertahankan sampai saat ini. Kesenian adalah penjelmaan dari rasa keindahan untuk kesejahteraan hidup, rasa disusun dan dinyatakan oleh pikiran sehingga ia menjadi bentuk yang yang dapat disalurkan dan dimiliki (Khayati, 1983). Nilai pendidikan Islam dalam tradisi hadrah merupakan konsep sikap dan keyakinan kepada Allah SWT melalui bentuk penghambaan diri dan melakukan suatu tindakan yang sesuai Alqur'an dan hadits, baik vertikal kepada-Nya maupun horizontal pada sesama manusia sebagai pembinaan siswa untuk mengembangkan diri menjadi insan yang beriman dan bertaqwa. Kesenian hadrah tidak lepas dengan shalawat, do'a kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabatnya. Hadrah diekspresikan dalam bentuk gaya bermacam. Hadrah tidak hanya tumbuh dan berkembang di Indonesia saja, juga di Asia, Timur tengah, Afrika, Eropa, dan negara lain di mana umat Islam berada (Darno, 2003; Santosa, 2018). Hadrah menjadi media efektif dalam pembelajaran dan penguatan karakter religius untuk meningkatkan *mahabbah* kepada Nabi Muhammad SAW.

*Dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa, para wali mendidik dan mengajar masyarakat tidak hanya ceramah dan membacakan ayat Alqur'an dan hadits saja, juga menggunakan gamelan sebagai media pengenalan Islam kepada masyarakat. Materi belajarnya termuat dalam syair yang penuh dengan ajaran moral seperti tembang lir-ilir, turi putih, tombo ati, sluku-sluku bathok, dan gundul-gundul pacul. Tembang tersebut menggunakan bahasa Jawa dengan iringan shalawat Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab (wawancara Faishol, guru hadrah, 17/02/2023).*

Hadrah selain menanamkan *mahabbah* kepada Nabi juga mengembangkan nilai *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* yang mendorong Islam berada pada ranah *civil society* sebagai *moral reasoning* bagi pengembangan karakter siswa. Pada ranah *civil society* Islam berpartisipasi aktif dalam melihat masalah sosial dan keagamaan tanpa harus mendiskriminasi kelompok sosial yang berbeda. Hadrah secara sederhana adalah media belajar siswa SD Muhammadiyah 23 Semanggi mencari jalan spiritualitas agar mereka berada sedekat mungkin dengan Nabi Muhammad SAW bahkan bisa lebih mencintai dan merasakan kehadirannya di aktivitas kesehariannya. Spiritualitas kemanusiaan yang dikembangkan melalui hadrah secara prinsip mengedepankan model pembebasan hakiki, yakni pembebasan yang terarah untuk penghargaan setingginya pada kehidupan sosial manusiawi. Hadrah dapat menambah kepercayaan diri, jujur, pantang menyerah, tidak mudah putus asa, serta rasa tanggung jawab yang tinggi di samping fisik juga melatih mental dan pikiran, menimbulkan rasa religius dan kecintaan pada Nabi Muhammad SAW melalui shalawat (Nasr, 1987; Sari et al., 2023; Nurdi & Ayu, 2025). Hadrah selalu mendapat tempat di tengah kehidupan masyarakat, apalagi bagi masyarakat muslim yang mengapresiasi seni sebagai variasi dakwah.

Keberadaan hadrah di SD Muhammadiyah 23 Semanggi bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada siswa secara halus, *nuturi* dan memberi *wejangan* tanpa disadari masyarakat luas. Hadrah dengan syi'iran dan shalawatan bermakna ganda yaitu sebagai tontonan dan tuntunan. Sebagai tontonan, tembang itu menjadi hiburan kepada siswa dan masyarakat yang mendengar. Sebagai tuntunan, syi'iran bermuatan nilai-nilai moralitas, ajakan berbuat baik, *'amar ma'ruf nahi munkar*, beramal saleh, serta kritik pada kelompok Islam ideologis yang mudah menyalahkan dan mengkafirkan sesama muslim. Beberapa syi'iran yang ditembangkan seperti *padang bulan*, *turi putih*, *ilir-ilir*, *tombo ati*, *kisah sang rasul*, *sluku-sluku bathok*, dan lainnya.

*Kegiatan hadrah menjadi media untuk melakukan perlawanan kultural pada gerakan Islam trans-nasional yang mencoba memberangus budaya lokal karena dinilai tidak sejalan dengan ajaran agama. Hadrah menunjukkan Islam sebagai agama yang ramah dan akomodatif pada budaya lokal, rahmatan lil'alamin, dan menolak kekerasan atas nama agama. Hadrah bagian dari arus besar Islam Indonesia penting untuk diajarkan kepada siswa dengan tujuan mencarikan pola dan karakter Islam sebagai sesuatu yang normatif dan praktik keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual dengan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing (wawancara Wakhid Riyadi, guru PAI, 24/02/2023).*

Sebagai ekspresi keagamaan, hadrah sebagai upaya kecil untuk meneguhkan tradisi Islam Nusantara berangkat dari prinsip *al-muhafadhah ala qadim as-shalih wa akhdu bi jadid al-ashlah* yang akomodatif pada

budaya lokal dimana ia hadir. Islam bisa lebih berkembang karena bersinergi dengan nilai luhur budaya lokal yang ramah, santun, dan toleran sehingga menjadi pandangan hidup siswa. Pilihan SD Muhammadiyah 23 Semanggi membumikan nilai keislaman melalui pendekatan budaya memiliki "daya hidup" pada siswa dan masyarakat. Pendekatan syi'iran dan shalawat adalah bentuk kecerdasan spiritual lembaga dalam membumikan nilai keislaman di tengah masyarakat yang terus dipraktikkan siswa untuk mencintai Nabi Muhammad SAW. Kegiatan hadrah menjadi ruang spiritualitas untuk penguatan iman, *mahabah* nabi, dan diharapkan bisa mendorong siswa pada suatu sikap universal dan menghargai lokalitas. Iman merupakan *multidimensional concept* yang mencakup kegiatan menciptakan makna (*meaning producing*) (Fowler, 1981). Iman sebagai bagian dari kegiatan yang bersifat relasional dan membentuk hubungan antara subjek, orang lain, dan *shared centers of value and power*. Pada kegiatan hadrah, iman menyatakan diri keluar dalam bentuk sikap terbuka, yang menumbuhkan kesadaran untuk menghargai tradisi yang ada. Pandangan hidup seperti ini memunculkan sikap terbuka untuk bersedia menerima kebenaran yang datang dari luar dirinya termasuk tradisi keagamaan dari golongan yang berbeda.

Kegiatan hadrah adalah bentuk manifestasi iman sebagai "kepercayaan hidup" (*Lebensglaube*) yang selalu bergerak dinamis mendekati nilai-nilai yang terbaik, sebagai jalan menuju Tuhan dan *mahabah* pada Nabi SAW. Usaha itu berwujud suatu proses terus-menerus tanpa henti, yang terjadi dalam aktivitas keseharian dalam kehidupan yang nyata (Fowler, 1981; Mibtadin, 2020). Kegiatan hadrah merupakan proses pencarian spiritualitas menuju Allah dan berusaha mendapatkan cinta dan syafaat Nabi Muhammad SAW. Kegiatan hadrah sebagai ekspresi keagamaan dalam istilah Fowler disebut: *religious person* atau *person of mature faith*, pribadi yang mampu menafsirkan dan menciptakan pandangan dunia (*mabda al-hayah*) secara dinamis. Hadrah adalah bagian dari gerbong besar tradisi Islam Nusantara, yakni tipologi dan cara pandang baru dalam mengenal Islam lebih substansial dan mendalam. Selain sebagai ekspresi beragama, kegiatan hadrah menjadi benteng pertahanan terakhir bagi tradisi dan budaya Islam Jawa *adiluhung* dari gempuran Islamis ideologis. Dalam membangun ketahanan budaya lokal SD Muhammadiyah 23 Semanggi melalui hadrah mengedepankan nilai transformasi sosial sebagai bahasa kultural untuk memahami tradisi masyarakat bawah. Hadrah menjadi media belajar *mahabah* Nabi dan berharap mendapatkan syafaat dan cintanya.

*Ahmad ya habibi habibi,*

*habibi salam habibi, salam 'alaika habibi Ahmad ya habibi habibi,*

*habibi salam habibi, salam 'alaika habibi Ahmad ya habibi habibi,*

*habibi salam habibi, salam 'alaika habibi*

Dari perspektif gerakan sosial, hadrah sebagai media kultural yang bisa menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan keislaman universal pada siswa dan masyarakat umum. Melalui hadrah, SD Muhammadiyah 23 menawarkan Islam ramah, spiritualitas kemanusiaan, sebagai pilihan rasional di tengah menguatnya kelompok Islamis ideologis di Surakarta. Keberadaan kegiatan hadrah menjadi kelompok sosial yang mengisi ruang publik untuk menyuarakan diskursus keagamaan humanis, toleran, dan menghargai tradisi keagamaan lokal. Hal ini adalah bentuk negosiasi sosial dengan kelompok lain dalam merumuskan tatanan sosial yang diharapkan, yakni masyarakat harmonis yang mengedepankan pola keberagaman moderat dan ramah budaya lokal. Sebagai ekspresi keagamaan, hadrah juga membentuk karakter dan akhlak siswa sehingga untuk lebih menguatkan hubungan dengan Allah SWT, Nabi, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran dan perbuatannya berdasarkan norma agama, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Kegiatan hadrah adalah bentuk spiritualitas untuk penjagaan tradisi (*engaging tradition*) yang telah diwariskan ulama terdahulu terutama Walisongo. Kegiatan hadrah untuk menjaga tradisi serta bentuk kegelisahan pada tradisi keagamaan Islam Indonesia yang mulai tergerus arus Islamis dengan ideologi puritan yang menilai tradisi lokal sebagai *laisa minal Islam*. Stigma ini menjadikan tradisi keagamaan yang bercprak budaya lokal sebagai sasaran tembak Islamis ideologis yang ingin memberangus karena sinkretis dengan budaya lokal. Labeling bid'ah dan tidak ada tuntunanya dalam Alquran menjadi wacana yang terus digaungkan Islamis yang tidak suka tradisi keagamaan lokal. Tujuan utama kegiatan hadrah SD Muhammadiyah 23 untuk menawarkan Islam *rahmatan lil alamin* dengan memasyarakatkan shalawat untuk siswa dan warga Surakarta. Eksistensi

hadrah berada di tengah himpitan arus puritanisme dan ideologi *Islamic activism* yang menawarkan cara beragama tekstual normatif yang anti dengan budaya lokal. Tidak heran jika kegiatan hadrah menawarkan warna baru dalam berislam, yakni spiritualitas yang dibungkus dengan budaya lokal.

Gerakan kultural melalui hadrah adalah metode menanamkan nilai keislaman secara perlahan, tanpa sadar siswa dan masyarakat Surakarta mempraktikkan agama dalam kehidupan keseharian mereka. Melalui kegiatan hadrah bisa mendorong siswa agar berperilaku humanis yaitu sikap saling mencintai dan menyayangi antar sesama manusia sebagai perwujudan *al-ukhuwah al-insaniyah*. Rasa perikemanusiaan, empati dan simpati ini diharapkan tumbuh dari pemahaman tentang nilai etik tersebut. Sebab esensi agama adalah akhlaq, bentuk etika kemanusiaan yang berfungsi untuk menciptakan pola hubungan harmonis antara sesama individu, sosial, dan kebangsaan. Melalui hadrah mengajarkan sikap peduli dan responsif pada persoalan kemanusiaan yang dinilai sama pentingnya dengan ritual pada Tuhan. Kepedulian pada sesama menjadi tanda kesalehan sosial siswa untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Dalam tasawuf dikenal dengan *takhalluq bi akhlaqirasil* dengan tauhid sebagai *core values* berdasarkan prinsip penghormatan pada sesama. Dalam agama dikenal istilah *insan kamil*, manusia paripurna membuang jauh tabiat jelek dan mengimplementasikan hal yang baik. Melalui shalawat hadrah bisa merasakan kehadiran Tuhan dan lebih mengenal Nabi Muhammad SAW sehingga siswa menjadikannya sebagai *uswatun hasanah* dalam kehidupannya.

*Abdullah nama ayahnya*

*Aminah ibundanya*

*Abu Thalib pamannya*

*Abdul Muthalib kakeknya*

*Khadijah istri setia*

*Fatimah putri tercinta*

*Semua bernasab mulia*

*Dari Qurais ternama*

Hadrah sebagai ekspresi keagamaan untuk menambah *mahabah* pada Nabi Muhammad SAW, dengan syi'ran atau lagu lebih mudah diingat siswa. Selain itu, syi'ran di atas memiliki makna dua hal: pertama, menekankan perlunya menjaga tradisi yang ada di tengah masyarakat; dan kedua, sebagai kritik atas pola beragama yang ada sudah tidak sehat kalangan Islamis yang intoleran dan anti budaya lokal. Islam telah kehilangan ruh kemanusiaan (*ar-ruh al-insaniyah*), karena menjadi "sesuatu" yang hanya mengedepankan teologi kekerasan sebagai *sacred violence* yang muncul dari teks suci, dogma dan tafsir agama. Islam dijadikan sebagai sesuatu yang serba magis dan serta mutlak ketuhanan dan cuma berdimensi teosentris menafikan aspek antroposentris, sehingga tidak bisa diinterpretasikan bahkan ditundukkan di bawah kepentingan manusia. Islam menjadi "berhala baru" karena menempatkannya sebagai *idolatry*, bukan sebagai kritik sosial dan proses antropologis. Sikap dan cara beragama seperti inilah yang menjadikan mereka merasa paling benar, sempurna, dan mutlak, sehingga orang lain dianggap salah dan harus dipertobatkan (Qodir, 2003; Habibi, 2018; Mibtadin & Hedi, 2020). Pola beragama yang eksklusif, primordial, dan sekarian itu sebenarnya menempatkan manusia berseberangan dengan Tuhan, dimana Tuhan berada pada satu sisi dan manusia di sisi yang lain. Model beragama yang seperti ini berseberangan dengan fitrah kemanusiaan sebagai bagian yang terpenting dari ajaran agama itu sendiri. Islam menjadi sesuatu yang serba ekstrem, sebab kemanusiaan dihadapkan bahkan dipertentangkan dengan kodrat ketuhanan yang serba mutlak. Kebenaran mutlak Tuhan menutup kemuliaan untuk menghargai dan menghormati sesama manusia.

Kritik sosial keagamaan yang dilakukan melalui kegiatan hadrah dengan *syi'ran* pada Islamis dan gerakan keberagamaan baru di Surakarta yang secara sosiologis membangun kultur "Arabisasi." Eksistensi mereka secara ideologis dan sosiologis mengancam kultur serta tradisi amaliah Islam Indonesia yang penuh dengan keramahan dan kultur lokal. Mereka membuat standar keberagamaan dengan *salafus shaleh* dan mengajak masyarakat untuk kembali ke masa lalu dalam segala hal kehidupannya. Gagasan untuk menyampaikan pesan Islam damai melalui budaya paling tidak dapat mengimbangi alur pemikiran keagamaan yang seringkali menonjolkan corak ideologis yang bersifat teologis-partikularistik dengan corak-pendekatan

normatif *an sich*, bahkan menolak pluralitas agama (Abdullah, 2005; Habibi, 2018). Hal ini bertentangan dengan fakta sosiologis Islam Indonesia karena memiliki karakteristik yang berbeda, unik dan tidak sama dengan tempat lain. Islam Indonesia merupakan Islam yang mampu berkompromi, akomodatif dan ramah dengan budaya lokal, paling tidak faktor inilah yang menjadikan Islam Indonesia tetap eksis hingga sekarang. Hal ini diperkuat dengan pesatnya perkembangan diskursus pemikiran keagamaan di Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir yang terlihat dari banyaknya tulisan, jurnal atau riset yang mengangkat isu sosial keagamaan lokal.

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam melalui ekstrakurikuler hadrah di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta berpengaruh pada perkembangan siswa baik aqidah, ibadah, akhlak, dan sikap sosial. Pertama, kegiatan hadrah sebagai media untuk pembentukan karakter siswa dengan lagu atau *syi'iran* dan shalawat yang ditembangkan dapat meningkatkan keimanan siswa. Dalam lirik syi'iran berisi keesaan Allah SWT dan pujian kepada Rasulullah SAW sebagai bentuk ekspresi keagamaan siswa. Hadrah berperan penting dalam pembentukan *akhlak al-karimah* budi pekerti siswa dengan kegiatan ini mereka terbiasa bersikap ramah, berkata baik, dan memiliki *unggah ungguh* yang mencerminkan perilaku beradab. Pendidikan karakter dalam hadrah terlihat pada nilai sosial tentang pentingnya berkomunikasi dengan sesama, tolong menolong, dan saling mengharagi sebagai bentuk *al-ukhuwah al-Insaniyyah*. Kedua, kegiatan hadrah sebagai bentuk penjagaan tradisi lokal yang ada di masyarakat Surakarta berdasarkan prinsip *al-Islam shalih likuli zaman wa makan* sehingga Islam menjadi agama yang dinamis karena aktif menggandeng tradisi lokal. Hadrah sebagai bentuk kecerdasan spiritual dalam membumikan nilai keislaman di tengah masyarakat, dan menjadi *little tradition* yang terus dipraktikkan masyarakat untuk *engaging tradition* Islam Jawa. Ketiga, kegiatan hadrah merupakan bentuk spiritualitas baru bersifat *beyond symbols* yang disandarkan pada gagasan keislaman kosmpolit, universal, dan *rahmatan lil'alamin* sehingga menjadi ruang ekspresi beragama siswa untuk lebih menambah *mahabah* pada Nabi Muhammad SAW.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2005). Multicultural Awareness as an Interest Minimization Movement in Resolving Social Conflict, in M. Ainul Yaqin, *Multicultural Education. Cross-Cultural Understanding for Democracy and Justice*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Al Auny, M. S., & Arrohmahan, A. (2023). Manajemen pendidikan hubungan masyarakat berbasis humanis multikulturalis Abdurrahman Wahid. *Jurnal Insan Cendekia*, 4(1), 11-24. <https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.254>
- Arifin, M., (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Connolly, P. (2002). *Approaches to the Study of Religion*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKIS.
- Dharmo, B. S. (2005). *Lantunan Shalawat dan Nasyid*, Yogyakarta: Media Insani.
- Engineer, A. A. (2005). *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faishol, A. (2014). *Islam dan Budaya Jawa*. Surakarta: P3M IAIN Surakarta.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and Quest For Meaning*, San Fransisco: Harperand Row.
- Habib, Z. (2018). Kyai Kampung, Islamisme, Dan Ketahanan Budaya Lokal (Pandangan Kyai Abdullah Faishol Tentang Ketahanan Budaya Dan Visi NU Sukoharjo). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 4(2), 161-177. <https://doi.org/10.18784/smart.v4i2.653>
- Hidayatullah, M. F. (2009). *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas* Surakarta: Yuma Pustaka.
- Idris, T. H. (1983). *Mengenal Kebudayaan Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Kahmad, D. (2002). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Khayati, N. E. (1983). *Mengenal Kebudayaan Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Kurtz, Lester. (1995). *Gods in the Global Village*, London: The Words Religions in Sociological Perspective.
- Majid, Abdul. (2004). *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: AMZAH.
- Masturi, M. (2004). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mibtadin, M., & Hedi, F. (2020). Masjid, Khutbah Jumat, dan Konstruksi Realitas Keagamaan di Ruang Publik: Studi tentang Materi Khutbah Jumat di Masjid-Masjid Kota Surakarta. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 40-53. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5297>
- Mibtadin, M. (2020). Transformasi Rural Sufism ke Spiritualitas Kemanusiaan Kalangan Muslimat NU Kedunggalar, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 6(1), 97-112. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.830>
- Mibtadin, M., Habib, Z., & Mustolehudin, M. (2021). Sufisme Pedesaan dan Nalar Beragama Inklusif: Ekspresi Keagamaan Majelis Dzikir Birrul Walidain di Karanganyar Jawa Tengah. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 135-148. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.10456>
- Mudzakir, J. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Nasr, S. H. (1987). *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung: Mizan.
- Noor, R. M. (2021). *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Nurdi, M., & Ayu, D. P. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Ekstrakurikuler Seni Hadroh di Madrasah Diniyah Miftahul 'Ulum Kesugihan, Pulung, Ponorogo. *Social Science Academic*, 457-470. <https://doi.org/10.37680/ssa.v0i0.3739>
- Poerwadarminta, W.J.S. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Prabowo, D. P. (2003). *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.N.G. Ronggowarsita*, Yogyakarta, Narasi.
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Qodir, Z. (2003). "Kekerasan dan Problem Dialog" dalam *Jurnal Millah*, Vol. II, No. 2, Januari.
- Rohmat, M. (2008). *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, S. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Hadroh di Mi Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 101-110. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v9i1.112>
- Sari, S. I., Musifuddin, M., & Subhani, A. (2023). Aktualisasi Pembelajaran IPS Melalui Seni Hadroh Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MA Fathul Akbar NW Tempos. *Jurnal Suluh Edukasi*, 4(1).
- Siraj, S. A. (2013). *Meneguhkan Islam Nusantara. Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, MA*. Jakarta & Surabaya: Khalista.
- Sodik, M. (2006). *Pendekatan Sosologi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Suprayogo, I. (2003). *Metodeologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Sutopo, H. (1988). *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.
- Tauhid, A. (1990). *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Suka.
- Wahid, A. (1999). *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Muh. Shaleh Isre (ed.), Yogyakarta: LkiS.
- Widodo, S. A. (2011). *Menuju Transformasi Pendidikan*, Yogyakarta: LPM Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Wiyani, N. A. (2013). *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.